

# KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM MENINGKATKAN MUTU BUDAYA PENDIDIKAN SISWA

**Moh. Syamsul Falah**

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Jawa Timur Indonesia

[fafalafah.sf@gmail.com](mailto:fafalafah.sf@gmail.com)

**Abstract:** The Transformational leadership is leadership that has a unique charisma so that subordinates have trust and antius to it, the principal has a big contribution to spectacular success. While the dimensions of transformational leadership, namely there are five dimensions. 1) The ideal effect of transformational leadership, 2) Inspirational motivation of transformational leadership, 3) Intellectual stimulation of transformational leadership, 4) Individual consideration of transformational leadership, 5) Stimulation of transformational leadership partners.

While improving the quality of student education culture in question is the quality of religious education culture, namely the quality of student education culture that leads to a strong and effective culture. The research methodology uses a qualitative naturalistic approach by developing existing data through observation, interview, and documentation data collection techniques. Then the data were analysed using data reduction techniques, data display, verification, and conclusions. The results of the study show that school principals improve the quality of Student Education Culture in various ways. First, school institutions involve parents as institutional partners by holding nabawi parenting activities. Second, the daily monitoring book, which students bring home every day and fill it in with their parents and return it to school.

**Keywords:** transformasional leadership; quality culture; student education

**Abstrak:** Kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan memiliki karisma yang unik sehingga bawahan memiliki kepercayaan dan antius kepadanya, Kepala sekolah mempunyai andil yang besar atas kesuksesan yang spektakuler. Sedangkan dimensi kepemimpinan transformasional, yakni ada lima dimensi. 1) Pengaruh ideal kepemimpinan transformasional, 2) Motivasi inspirasi kepemimpinan transformasional, 3) Rangsangan intelektual kepemimpinan transformasional, 4) Pertimbangan individu kepemimpinan transformasional, 5) Rangsangan partner kepemimpinan transformasional. Sedangkan peningkatan mutu budaya pendidikan siswa yang dimaksud adalah mutu budaya pendidikan yang religius yakni mutu budaya pendidikan siswa yang mengarah pada budaya yang kuat dan efektif. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistic dengan mengembangkan data yang ada melalui teknik pengumpulan data observasi, interview, dan dokumentasi. Lalu data dianalisis dengan teknik reduksi data, display data, verifikasi, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Budaya Pendidikan Siswa dilakukan dengan berbagai cara. *Pertama*, Lembaga sekolah melibatkan orang tua sebagai partner kelembagaan dengan mengadakan kegiatan parenting nabawi. *Kedua*, buku monitoring harian yang setiap hari dibawa pulang oleh siswa lalu diisi orang tua dan dikembalikan ke sekolah.

**Kata Kunci:** *Kepemimpinan Transformasional; Budaya Mutu; Pendidikan Siswa*

Kepemimpinan sangat diperlukan dalam segala situasi dan kondisi baik secara kelembagaan formal atau nonformal. Kepemimpinan dalam lembaga formal ada pada satuan Pendidikan yang bisa disebut kepala sekolah atau kepala madrasah.

Kepala sekolah selaku sebagai pemimpin pendidikan dalam tingkat satuan pendidikan memiliki peran yang sangat

penting. Kepala sekolah memiliki dua klasifikasi tugas utama yakni berupa pertanggungjawaban atas bidang administrasi dan bidang supervisi (Yoserizal, Suryadi, Abdul Kahar, 2019: 90).

E. Mulyasa (2013: 111) mengatakan bahwa peran kepala sekolah mencakup sebagai pejabat formal, sebagai *manajer*, sebagai educator, sebagai *leader*, sebagai

*administrator*, sebagai *motivator*, dan sebagai *supervisor*.

Peran-peran kepala sekolah tersebut akan sangat dipengaruhi oleh cara kepala sekolah dalam menerapkan gaya kepemimpinan. Oleh sebab itu, perbedaan daripada hasil kesuksesan pencapaian kepala sekolah adalah tergantung cara penerapan dan menghadapi bawahan.

Adapun gaya kepemimpinan ini di antaranya gaya demokrasi, otoriter, transaksional, dan transformasional. Sedangkan para pembahasan ini akan difokuskan pada kepemimpinan transformasional.

Gaya kepemimpinan ini memang tergolong baru bergeming tetapi akar dan pondasi unsur-unsurnya sangat kuat sehingga siapa saja yang akan menerapkan pola gaya kepemimpinan ini dengan sungguh-sungguh, maka akan dimudah dalam mengarahkan keberhasilan Lembaga Pendidikan atau organisasinya.

Yoserizal, Suryadi, Abdul Kahar (2019: 91) sebagaimana telah mengutip dari pendapatnya Darsono & Siswandoko yang mengatakan "Kepemimpinan Transformasional juga mampu menggerakkan energi setiap karyawan dan sumberdaya untuk mereformasi lembaga apabila diperlukan".

Kepala sekolah yang telah menerapkan kepemimpinan transformasional harus mampu menggerakkan bawahan atau guru dan murid untuk dapat mensinergikan sumber daya manusia yang ada agar dapat mencapai target yang diinginkan.

Upaya mencapai target yang diharapkan sangat diperlukan adanya peran pemimpin yang dapat melakukan transformasi. Salah satunya upaya melakukan reformasi sekolah atau melakukan perombakan dan perubahan kelembagaan.

Setiap Lembaga penting untuk melakukan reformasi sekolah termasuk peran pentingnya adalah ada pada kebijakan kepala sekolah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Mohammad Ali Ridho (2019:116) bahwa prioritas utama bagi pengelola sekolah salah satunya adalah melalui reformasi sekolah.

Tentu untuk mewujudkan reformasi sekolah dibutuhkan kepemimpinan yang kuat

dan tangguh agar sesuai dengan harapan dan capaian yang diharapkan, tanpa upaya tersebut maka Lembaga Pendidikan tidak banyak perubahan dan kualitas pendidikannya akan biasa-biasa saja.

Upaya untuk menjadikan sekolah yang mutu tentu memerlukan cara yang ekstra agar tercipta budaya yang bermutu. Sedangkan mutu menurut Falah (2022: 91-97) sebagaimana yang dikutip dari Arcaro yang mendefinisikan mutu *as a structured process to improve the resulting output*.

Proses untuk mewujudkan mutu adalah yang paling urgen. Karena berbicara tentang mutu memang diukur dari proses upaya melakukan perubahan yang selalu dilakukan. Budaya yang bermutu ini dalam menciptakan siswa-siswi juga dibutuhkan dengan cara pengaktualisasian nilai kemanusiaan melalui konsientisasi Pendidikan.

Sebagaimana yang dikutip oleh Driyarkara bahwa pendidikan bagian dari pondasi dasar bangunan kemanusiaan universal, hadir dalam keseluruhan proses perubahan (*change*) yang melewati dua tahapan. Pertama, proses *hominisasi* dalam wujud kesadaran reflektif potensial diri manusia, dan kedua proses *humanisasi* dalam wujud kesadaran aktivitas aktual kemanusiaan manusia (Yulius Rustan Effendi, 2021: 18).

Pentingnya melewati dua tahapan tersebut, mengharuskan kepala sekolah melakukan hal-hal yang terbaik untuk lembaga pendidikannya. Kepala sekolah sebagai pemimpin jangan hanya sebagai formalitas saja apalagi mencari muka (*front face*) kepada yang lain, karena kepala sekolah diharapkan dapat diteladan, dijadikan motivasi oleh bawahannya.

Untuk meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa dibutuhkan adanya keahlian yang khusus oleh kepala sekolah. Kemampuan khusus tersebut adalah kemampuan *leadershipnya*.

Apalagi kepala sekolah yang akan menerapkan kepemimpinan transformasional, maka pemimpin harus menerapkan lima unsur yang harus diterapkannya. *Pertama*, pengaruh ideal atau disebut juga kharismatik. Sebagaimana yang dikatakan Bass and Riggio (2005: 6) pola

kepemimpinan ini diharapkan seorang kepala sekolah dapat menjadi *as role models for their followers* kepala sekolah mampu menjadi peran penting pada bawahan, bawahan dapat mencontoh apa yang telah dilakukan. Di samping kepala sekolah juga peduli dan respek terhadap bawahan.

*Kedua*, Motivasi inspirasi. Unsur kepemimpinan ini mengharuskan kepala sekolah selaku sebagai pimpinan mampu menerapkan perilakunya dengan baik, memberikan upaya semaksimal mungkin kepada bawahan hingga bawahan memiliki ambisi atau antusias untuk mencapai tujuan tersebut. Srđan Nikezić (2012: 286) adds that “inspiration is related to the behavior of leaders and efforts to inspire and motivate their followers in order to fulfil ambitious goals and raise confidence in their own abilities”.

*Ketiga*, situasi intelektual. Kepala sekolah dibutuhkan memiliki ide-ide kreatif agar bawahan dapat merasa terbantu dalam menyelesaikan tugas-tugas akan segera diselesaikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Lesilolo, Herly Janet (2012: 85) namely stimulation is efforts of their subordinates to be innovation and reactivation by questioning assumptions, limiting problems and approaching old situations in new ways.

*Keempat*, Consideration Individu. Pada unsur ini kepemimpinan transformasional memberikan arahan dan juga pelatihan kepada bawahan agar bawahan dapat menjalankan tugas dengan baik dan sesuai dengan capaian lembaga pendidikannya.

*Kelima*, stimulasi atau rangsangan. Pada unsur ini kepemimpinan transformasional dapat memberikan rangsangan atau stimulus orang-orang yang ada luar organisasinya agar dapat mensukseskan visi yang diharapkan organisasi. Begitu juga, dalam konteks lembaga pendidikan, kepala sekolah perlu melibatkan wali murid untuk bersama-sama mewujudkan tujuan dan visi sekolah.

Upaya kepala sekolah melalui adanya komunikasi dengan wali murid secara inten sangat dibutuhkan agar meningkatkan mutu budaya sekolah siswa juga mudah diwujudkan dengan baik.

Menurut Taliziduhu Ndraha (2005: 30) menjelaskan bawah terbentuknya budaya

perlu dilakukan dengan cara tiga akomodasi, akulturasi, dan asimilasi. *Pertama*, *akomodasi*, yakni adanya tujuan yang sama dalam membentuk budaya baik dengan cara kesepakatan, kesukarelaan, atau pertukaran. *Kedua*, *akulturasi* yakni mengadopsi budaya satu dengan budaya sebagai bentuk identitasnya. *Ketiga*, *asimilasi* yakni ada cara pandang yang sama sehingga membentuk budaya yang sama-sama diharapkan.

Namun menurut Robert (1995:620) dalam karyanya *Organizational Behavior* ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi budaya organisasi sebagai berikut. (a) Etika orang-orang dalam organisasi dapat membentuk budaya organisasi atau lembaga. (b) Nilai-nilai yang sarankan *owner* menjadi pengaruh untuk penciptaan budaya organisasi. (c) Budaya dan media dapat mempengaruhi budaya organisasi.

Upaya yang gigih dalam melakukan perubahan budaya mutu siswa dapat dicapai dengan pengorbanan tenaga, pikiran dan biaya. Oleh sebab itu, Bachtiar Firdaus (2016:87) membangun manusia adalah membutuhkan pengorbanan yang panjang hingga diperlukan ketabahan, kesabaran, dan pengorbanan. Apalagi dalam meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa, khususnya mutu budaya religius mengarah pada keagamaan.

Dalam mencari lembaga pendidikan yang menerapkan mutu budaya religius di tingkatan sekolah dasar tentu tidak mudah, karena umumnya penerapan budaya di sekolah dasar ditekankan pada pelajaran PAI yang ada hanya seminggu sekali tatap muka, tentu ini sangat kurang efektif dalam meningkatkan mutu budaya yang religius. Sedangkan untuk meningkatkan mutu sendiri harus dilakukan secara terus-menerus. Sebagaimana yang disampaikan Salma Nur Azizah Rahmawati dan Ahmad Superinto (2020:2) manajemen mutu terpadu adalah proses pengelolaan dalam satuan pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus demi meningkatkan kualitas kelembagaan dan kepuasan pelanggan.

Untuk dapat meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa diperlukan adanya pelatihan bagi peserta didik sejak dini dengan kebiasaan-kebiasaan setiap hari melalui anjuran dari Nabi. Bahkan bila perlu sekolah

dalam mewujudkan budaya mutu siswa juga bekerja sama dengan wali murid agar diajak kerja sama memantau atau mengawasi kegiatan dan kedisiplinan anaknya di rumah. Tidak hanya wali murid menitipkan anaknya di sekolah, tetapi wali murid juga harus ikut andil untuk menyukseskan pendidikan di sekolah sehingga tanggung jawab, komunikasi wali murid dan lembaga pendidikan, serta kejujuran akan terbangun dan sebagai dampaknya anak akan semakin mendapatkan perhatian, baik secara rohaniah maupun jasmaniah.

Sekolah yang melibatkan wali murid dalam lembaga secara langsung dan terus-menerus komunikasi dengan para pendidik masih sangat jarang. Apalagi sekolah yang terdapat di desa-desa, terlebih lagi pada tingkatan Sekolah Dasar. Oleh sebab itu, dalam rangka menggali lebih jauh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul penelitian "Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Mutu Budaya Pendidikan Siswa (Di SDI Roushon Fikr Jombang)".

Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah a) untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pemimpin dalam menjalankan roda kepemimpinannya b) memahami cara pemimpin dalam meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa.

## METODE

Dalam Penelitian ini, dilakukan dengan cara mengkaji juga mendeskripsikan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa dengan pendekatan penelitian kualitatif. Melalui cara-cara yang *naturalistic* untuk mengumpulkan data secara alamiah dengan pendekatan kearifan tradisi humanis dan kearifan lokal (*local wisdom*). Selanjutnya, peneliti akan memberikan deskripsi dengan pemaknaan data atas fakta yang terjadi. Fokus penelitian ini dilakukan pada peran kepala sekolah selaku sebagai pimpinan lembaga pendidikan dan juga upayanya dalam meningkatkan mutu budaya kepada siswa. Melalui kegiatan-kegiatan harian atau melalui komunikasi dengan orang tua murid dalam kegiatan *marketing day*.

Pada kegiatan ini, sekolah dan orang tua siswa menjalin komunikasi dengan baik

sehingga harapan dan dukungan kegiatan kelembagaan dapat tercapai dengan baik, khususnya di bidang *entrepreneurship*. Di samping itu, keunikan yang berhubungan dengan budaya pendidikan siswa-siswi, bersikap sopan santun dan mengucapkan salam menjadi ciri-cirinya, serta adanya program pendalaman Alquran dan hafalannya.

Menurut (Sugiono, 2016:333) menganalisis data adalah dilakukan dengan cara menata data secara sistematis yang telah didapat dari lapangan, baik melalui temuan observasi, dokumentasi maupun wawancara kemudian data dipilih mana yang urgen dan adanya keterkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam fokus penelitian lalu membuat kesimpulan.

Kredibilitas data ini digunakan sebagai pembuktian terhadap apa yang telah dilakukan peneliti bahwa peristiwa di padat secara wajar. Sedangkan cara memperoleh tingkat kredibilitas data sebagai berikut. (1) prolonged engagement or long – term observation, (2) peer debriefing, (3) persistent observation, (4) referential adequacy check, (5) member checks, (6) peer discussion, and (7) triangulation.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal-hal yang akan dijelaskan dalam bahasan ini yaitu, meliputi: (1) pengaruh ideal kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa, (2) motivasi inspirasi kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa, (3) rangsangan intelektual kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa, (4) pertimbangan individu kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa, dan (5) rangsangan pathner kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa.

### Pengaruh Ideal Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Budaya Pendidikan Siswa

Kepala sekolah SDI Roushon Fikr Jombang menjadi salah model terkait dengan kedisiplinan dan berpakaian islami. Kepala sekolah fokus visi dan misi, seperti menerapkan dan cara makan dan minum

dengan duduk, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan membuang sampah pada tempatnya. Menurut Northouse, Peter G (2017:181) unsur pengaruh ideal mendeskripsikan pemimpin yang bertindak sebagai teladan yang kuat.

Kepala sekolah SDI Roushon Fikr Jombang juga memberikan memiliki kemampuan yang komunikatif kepada bawahan. Upaya tersebut dilakukan untuk mewujudkan mutu budaya siswa. Dengan kata lain, bawahan dilibatkan dalam mewujudkan cita-cita lembaganya. Menurut Andreas Lako (2004: 96) kepala sekolah dapat mentransformasi bawahan dengan tiga cara, *pertama* menjadikan bawahan sadar akan arti penting dan nilai. *Kedua*, mendorong bawahan memaksimalkan usahanya demi organisasi. *Ketiga*, menggerakkan bawahan secara totalitas.

### **Motivasi Inspirasi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Budaya Pendidikan Siswa**

Di SDI Roushon Fikr Jombang, para bawahan saling mentransfer wawasan untuk meningkatkan pengetahuan. Kepala sekolah berupaya memotivasi bawahan dengan berbagai cara untuk meningkatkan mutu budaya siswa-siswi. Menurut Andreas Lako (2004:93) menggambarkan yang motivasi inspirasi adalah berfokus dalam menggerakkan bawahan dengan tindakan yang ekstra dan membangun kepercayaan kepada bawahan juga mendorong kemauan untuk melakukan eksperimen demi memperbaiki kelembagaan dan lainnya.

Sementara itu, Kepala sekolah SDI Roushon Fikr Jombang telah memberikan motivasi kepada guru atau murid dengan memberikan *reward* yang positif kepada mereka, baik pegawai tetap atau tidak tetap. Berbeda dengan sekolah lainnya. Di Lembaga pendidikan ini status guru tetap dapat berubah menjadi guru tidak tetap, begitu pun sebaliknya. Guru-guru yang berprestasi dapat juga berubah segera diangkat menjadi guru tetap.

Maka dari itu, Tindakan di atas secara praktek tidak bertentangan dengan teori ini. (Bass dan Riggio, 2005:6) mengatakan bahwa pada prinsipnya, dimensi kepemimpinan pada tahap ini memberikan

gambaran jika seyogyanya pemimpin transformasional berperilaku dengan cara yang dapat memotivasi dan dapat menginspirasi kepada orang-orang di sekitarnya dengan menyediakan hal yang menantang bagi pengikutnya dengan demikian semangat mereka akan terangsang, antusiasme, dan optimisme akan ditampilkan.

Dalam meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa, Lembaga pendidikan ini memberikan motivasi setiap pagi, melalui kegiatan hikmah pagi setelah kegiatan doa bersama yang dilakukan setiap pagi. Kegiatan hikmah pagi, guru memberikan wawasan atau pemahaman tentang hikmah-hikmah melalui cerita atau pemantapan keagamaan kepada siswa-siswi selama kurang lebih 15 menit. Melalui bimbingan dari guru kelas secara terjadwal dan tema telah ditentukannya, guru memberikan kata-kata hikmah atau kata mutiara untuk memotivasi siswa-siswinya. Kegiatan ini berlaku di kelas bawah (Kelas 1, 2, dan 3), sementara di kelas atas (kelas 4, 5, dan 6) dilakukan setelah doa. Siswa-siswi melakukan salat duha bersama dan diberikan hikmah pagi, intinya adalah memberikan motivasi kepada siswa-siswi.

Di samping itu, Kepala SDI Roushon Fikr Jombang dalam meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa yaitu dengan memberikan penghargaan langsung kepada siswa, seperti memberikan siswa-siswi sebuah bintang yang dianggap telah melakukan presentasi yang baik di dalam kelas. Meskipun, hal ini tidak harus dengan cara mahal, tetapi kepuasan siswa luar biasa. Sebab kegiatan ini juga diawasi oleh semua temannya. Dengan kata lain, siswa-siswi yang telah mendapatkan penghargaan bintang bisa sampai lima bintang dan dapat juga copot kembali satu-persatu prestasi bintang tersebut jika memang siswa-siswi tersebut telah melakukan kurang sopan atau kurang etika di dalam kelas, seperti berdiri di atas meja.

Kepala SDI Roushon Fikr Jombang memberikan inspirasi kepada bawahan melalui rihlah atau studi banding dan bermanfaat untuk peningkatan SDM yang ada. Dalam rangka menumbuhkan inspirasi SDI Roushon Fikr Jombang dilakukan dengan memberikan kisah-kisah sirah

nabawi yang inspiratif hingga bawahan banyak mendapatkan inspirasi daripada kisah-kisah nabi tersebut. Pada konteks ini, kepala sekolah berharap dengan adanya kisah-kisah yang baik dan menginspirasi dapat menjadikan bawahan semakin tergugah dalam meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa.

Upaya pemimpin dalam mewujudkan mutu budaya pendidikan sangat antusias, agar dalam menyelesaikan tugas-tugas bawahan semakin mudah dan menyebabkan kepuasan pemimpin sangat tinggi. Menurut (Deci & Ryan, 1985:112) kepemimpinan transformasional adalah memberikan rasa optimisme dan juga memberikan rasa kepuasan tugas yang dilakukan bawahan.

Kepala sekolah SDI Roushon Fikr Jombang telah menanamkan sikap budaya kemandirian, menanamkan budaya keberanian, dan kecerdasan spiritual kepada bawahan (siswa-siswi) melalui kegiatan penataan gambar-gambar yang menarik di dalam dinding kelas dan di depan kelas sehingga dapat memberikan inspirasi siswa-siswi.



**Gambar 1.** Gambar Gambar yang menarik di dalam dinding kelas



**Gambar 2.** Gambar Gambar menarik di depan kelas

Kepala SDI Roushon Fikr Jombang dalam menjalin hubungan antar sekolah dan orang tua siswa-siswi. Hal ini telah dilakukan oleh SDI Roushon Fikr Jombang dalam kegiatan *marketing day* yang mana orang tua dilibatkan dalam melatih siswa-siswi untuk berani memasarkan di kelas-kelas dari hasil jajanan yang telah dibuat oleh wali murid, tentu program yang seperti ini hampir tidak ditemukan dalam sekolah-sekolah yang pada umumnya. Memang untuk meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa harus didukung oleh banyak hal, termasuk memberikan pengalaman, memberikan pengetahuan, memberikan *behavior skill* juga sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu, David C Thomas dan Kerr Inkson yang dikutip oleh Wibowo (2016:115) kecerdasan budaya adalah mengandung tiga komponen, *knowledge*, *mindfulness*, dan *behavior skill*. Dengan kata lain, untuk meningkatkan kualitas suatu budaya tidak merupakan proses linier tetapi membutuhkan proses yang sangat lama.

### Rangsangan Intelektual Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Budaya Pendidikan Siswa

Model daripada kepemimpinan ini adalah lebih mengedepankan dalam memberikan pertimbangan dan rangsangan intelektual individual, Kepala SDI Roushon Fikr Jombang memberikan kebebasan kepada tenaga pendidik dalam mengembangkan ide-ide kreatif mereka dan memberikan inovatif untuk menunjang pembelajarannya. Hal ini dibuktikan dengan menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang. Termasuk salah satunya yang dapat menjadikan anak lebih kreatif adalah kegiatan seni budaya keterampilan atau disingkat SBK.

Pada saat peneliti mengadakan observasi lapangan secara langsung, kebetulan saat itu ada kegiatan seni budaya keterampilan (SBK) dan di dalam kelas juga ada kegiatan yang sangat menarik, setelah kami pantau ternyata ada siswa-siswi sedang melakukan kegiatan tersebut. Anak-anak telah membuat kreativitas dengan menulis lafadz Allah dan Muhammad. Adapun dalam kegiatan tersebut dibuat kelompok tidak sendiri-sendiri atau individu, sekitar setiap kelompoknya terdiri dari 4 sampai 5 anak. Sedangkan bahan yang saat itu digunakan adalah dari kulit telur, tentu sebelum digunakan telah dibersihkan dan disucikan baru setelah itu digunakan membuat karya dengan hasil yang luar biasa, seperti gambar berikut ini.



**Gambar 3.** Hasil kegiatan SBK yang dilakukan didalam kelas

Kegiatan ini diadakan dalam rangka memberikan edukasi dan pengalaman dalam menumbuhkan kreativitas kepada anak-anak

dan menumbuhkan jiwa-jiwa kemandirian, sekaligus menumbuhkan rasa *entrepreneurship* kepada siswa-siswi. Hal ini menggambarkan bahwa pimpinan SDI Roushon Fikr Jombang telah menanamkan karakter berupa kreativitas dan inovasi melalui pembelajaran SKB.

Sementara itu, upaya kepala sekolah menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif guru-guru dengan mendorong untuk belajar kreatif dalam menulis artikel atau membuat modul terkait dengan pelajaran, seperti modul bahasa Jawa dan juga bahasa Arab.

Menurut Ahmad Sobirin (2007:250) menjelaskan organisasi memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) identitas kelembagaan menunjukkan kondisi budaya internal, baik secara keseluruhan maupun individu, (2) cermin mutu budaya akan digambarkan oleh para anggotanya sendiri, dan (3) kondisi internal tersebut telah mengakar dalam tiga aspek yaitu (a) aspek organisasi yang sangat urgen, (b) aspek organisasi yang bersifat permanen dan (c) aspek organisasi yang memiliki sifat pembeda.

Kepala sekolah selaku sebagai pemimpin seharusnya dapat mengatasi yang sulit menjadi mudah, supaya bawahan menjadi lebih *enjoy*. Kepala sekolah SDI Roushon Fikr Jombang dalam memberikan kemudahan kepada guru dan murid dalam mengatasi kesulitan, yaitu dilakukan dengan cara memberikan bimbingan dan pendampingan bagi yang kesulitan, bahkan kepala sekolah sendiri yang memberikan tawaran kepada bawahan. Menurut (Bass dan Riggio, 2005:3) menyatakan kepemimpinan transformasional akan memberikan perhatian kepada bawahan dan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan bawahan serta pemimpin dapat mengembangkan kualitas bawahannya.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Veithzal dkk (2013:14) menjelaskan kepemimpinan transformasional seyogyanya memfokuskan perhatian kepada kepribadian guru dan siswa. Pemimpin dapat mengubah kesadaran bawahan akan masalah-masalah yang dialami bawahannya. Sekaligus memberikan solusi terbaik dengan memberikan trik-trik baru yang dapat mengilhami, menggairahkan, dan

membangkitkan semangat bawahan untuk mencapai tujuan kelembagaan.

### **Pertimbangan Individu Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Budaya Pendidikan Siswa**

Kepala sekolah memiliki rasa kepedulian dan perhatian yang tinggi kepada guru dan siswa, melalui program infak yang dilakukan setiap jumat berkah yang kemudian hasilnya akan diberikan kepada yang membutuhkan. Hal ini mencerminkan mutu budaya luar biasa yang dapat menjadikan kebaikan anak-anak di kemudian hari dengan cara memberikan rasa sadar menjalankan aturan agama. Al Quran dalam surat al-Baqarah:195 menjelaskan sebagai berikut.

*Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*

Kegiatan infaq ini telah menerapkan peningkatan mutu budaya pendidikan siswa yang sangat baik. Kepala SDI Roushon Fikr Jombang juga mendorong dan sering mengingatkan kepada guru dan siswa agar selalu meningkatkan kualitas sehari-hari. Bahkan hal-hal sepele yang dapat mengganggu sistem kegiatan belajar mengajar harus diperhatikan oleh guru-guru.

Contoh yang sangat sederhana adalah baterai jam dinding. Jika siswa atau guru mengetahui bahwa baterai habis, maka harus segera laporan karena akan dapat memperlambat dan mempercepat waktu KBM yang akhirnya tidak sesuai dengan waktu yang seharusnya.

Kepala SDI Roushon Fikr Jombang dalam meningkatkan mutu Budaya pendidikan siswa ini dengan cara memberikan pembinaan-pembinaan secara islami, seperti pembinaan kepada bawahan agar peduli terhadap siswa-siswa yatim, termasuk kepedulian menjenguk teman yang sakit. Senada yang disampaikan oleh Bass dan Steidlmeier yang dikutip dari (Northouse, 2017:177) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan pemimpin yang peduli dan memiliki sifat sosial untuk kebaikan bersama.

Pimpinan SDI Roushon Fikr Jombang perhatian atas adanya kegiatan pembinaan

bawahan melalui pengembangan kemampuan guru-guru dan juga menggali minat dan bakat siswa-siswi. Jadi, pimpinan memberikan ruang seluas-luasnya kepada guru dan siswa-siswi dalam mengekspresikan kehendaknya dengan tetap memperhatikan norma atau nilai-nilai agama Islam.

Kepala sekolah melakukan pembinaan kepada bawahan agar dapat membentuk tali silaturahmi melalui kegiatan khotmil keliling di kediaman guru. SDI Roushon Fikr Jombang juga mengadakan kegiatan tolong-menolong baik di tingkat guru atau siswa. Termasuk membantu atau menolong temannya yang kurang faham program kelembagaan agar memberikan bimbingan kepada teman sejawatnya. Hal ini juga dianjurkan dalam Alquran dalam surat al-Maidah: 2 yang berbunyi:

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*

Penerapan tolong-menolong merupakan penerapan budaya yang berkualitas yang seharusnya dilestarikan oleh semua lembaga khususnya lembaga pendidikan yang mengelola dan menciptakan akan menjadi anak yang berakhlakul karimah. Di SDI Roushon Fikr Jombang siswa-siswi diajarkan artinya pentingnya menjaga kerukunan sosial, sebagai bentuk penerapan peningkatan mutu budaya pendidikan siswa agar mereka mampu berbagi dan tolong-menolong antar sesama.

Kepala SDI Roushon Fikr Jombang meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa melalui pembinaan kompetensi siswa-siswi dari aspek minat dan bakatnya yang telah dimilikinya melalui penerapan kegiatan ekstrakurikuler sekolah, seperti kegiatan robotic bagi yang memiliki minat untuk mengembangkan pengetahuannya tentang robotic. Bahkan lembaga ini sering menjuarai di tingkat provinsi hingga mengikuti perlombaan di luar negeri.

Untuk dapat meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa di SDI Roushon Fikr Jombang, Kepala sekolah memberikan pembinaan secara langsung siswa-siswi melalui *home visit industry* untuk

menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* mereka. Tidak hanya siswa-siswinya guru juga dikembangkan sesuai dengan kemampuannya.

### **Rangsangan Partner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Budaya Pendidikan Siswa**

Dalam mengoptimalkan sumber daya manusia di sekolah, maka pemimpin perlu mengupayakan agar setiap warga sekolah sama-sama peduli terhadap lembaga pendidikan, bahkan kalau bisa orang lain pun ikut memiliki rasa peduli terhadap sekolah. Pemberian pelayanan kepada siapa saja, baik guru, siswa-siswa, maupun orang tua siswa akan memberikan dampak tersendiri pada sekolah. Mulyasa (2015:37) menjelaskan pemimpin seperti kepala sekolah harus jeli melihat potensi yang dimiliki oleh bawahan agar dapat dikembangkan bagi kepentingan kelembagaan. Pemimpin yang baik tentu saja tidak akan melihat dengan kekurangan yang dimiliki oleh bawahan, tetapi akan melihat dari sisi kelebihanannya sehingga dengan kelebihanannya tersebut dapat dimaksimalkan.

Pemimpin pada dimensi ini diharapkan tidak hanya bekerja dengan bawahan saja, tetapi melibatkan orang yang ada di luar organisasi atau lembaga pendidikan untuk sama-sama mewujudkan visi dan misi daripada organisasi atau lembaga pendidikan. Pemimpin diharapkan dapat memberikan pengaruh apa saja yang dapat menjadikan orang di luar organisasi benar-benar peduli pada pengembangan organisasi. Untuk dapat menjaga dan melestarikan mutu budaya pendidikan siswa memang pemimpin harus solid bekerja dengan staf dan bekerja secara harmonis. Wibowo (2016:145) menjelaskan bahwa dalam menciptakan budaya dan lingkungan kerja yang diinginkan dan produktif, maka sangat dibutuhkan adanya peran manajemen puncak, baik pemimpin, manajer dan staff. Mereka harus bekerja secara harmonis untuk mencapai keuntungan bersama.

Kepala SDI Roushon Fikr Jombang dalam meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa dilakukan dengan cara bekerjasama dengan wali siswa, mereka dijadikan mitra dalam rangka memajukan dan

mengembangkan kualitas dan karakter siswa-siswi semakin baik. Salah satunya adalah kerja sama dengan wali siswa dalam mengembangkan dan menumbuhkan keberanian dalam menawarkan barang di kelas-kelas. Melalui kegiatan *marketing day* yakni kegiatan yang memberikan pembelajaran kepada siswa-siswi untuk berani memasarkan produk yang telah dibuat oleh orang tuanya.

Di samping itu, juga unsur kelebihan dan kemanfaatannya adalah orang tua siswa dapat berkomunikasi setiap bulan secara langsung dengan wali siswa, sehingga ada kepuasan atau tidaknya dapat diberikan masukan secara langsung tanpa perantara dari yang lain. Dengan diwakili orang tua siswa maksud dan tujuannya mudah tercapai.

Keterlibatan wali siswa juga memberikan kenyamanan bagi semua guru-guru karena merasa dipantau dan dievaluasi hasil kerjanya setiap hari. Tentu saja guru-guru juga akan menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, selagi tidak ada jam istirahat maka sekolah akan aman terkendali. Karena setiap guru yang sakit atau ada udzur akan selalu ada guru-guru yang stand by, karena Lembaga pendidikan ini mewajibkan semua guru tetapnya harus masuk sekalipun tidak ada jam mengajar, karena guru-guru telah digaji secara utuh, sehingga tidak ada kelas yang kosong tanpa pengawasan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Matondang (2018:55) bahwa kekuatan suatu organisasi adalah ditentukan daripada memahami dan menghayati daripada nilai-nilai inti organisasi dan keluasan penyebaran di kalangan pada anggotanya. Dengan kata lain semakin banyak jumlah anggota yang menerima dan menghayati nilai-nilai mutu budaya pendidikan lembaga dan semakin memiliki komitmen tinggi terhadap budaya, maka akan semakin kuat budaya tersebut.

### **KESIMPULAN**

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan terkait dengan dimensi kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa sebagai berikut.

- a. Pengaruh ideal kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan

- mutu budaya pendidikan siswa di SDI Roushon Fikr Jombang dilakukan dengan cara memberikan keteladanan kepada bawahan, baik guru-guru atau siswa-siswi dalam kegiatan kelembagaan, Kepala sekolah menjadi bagian *role model* untuk menjadikan pengikut lebih mudah mematuhi wewenang dalam menjalankan tugasnya, memberikan rasa yang aman dan nyaman kepada semua bawahan, Kepala sekolah memberikan komitmen yang tinggi agar selalu terpacu untuk menjadi lebih baik secara Bersama-sama dalam meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa-siswinya.
- b. Motivasi inspirasi kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa di SDI Roushon Fikr Jombang dengan cara menerapkan motivasi yang dapat menjadikan siswa-siswinya dalam mengembangkan minat dan bakatnya dan memotivasi guru-guru agar mengembangkan ilmu dan wawasan serta pengalamannya dalam kegiatan pelatihan yang diadakan lembaga pendidikan ini. Kepala sekolah juga memberikan cara semaksimal mungkin dengan memberikan motivasi dan inspirasi kepada siswa-siswi agar selalu bersemangat dan siap menghadapi tantangan zaman dengan cara memberikan sikap kemandirian dan keterampilan kepada mereka.
- c. Rangsangan intelektual kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa di SDI Roushon Fikr Jombang menumbuhkan kreativitas dan inovasi bawahan melalui pelatihan dan seni sehingga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawabnya serta pemimpin memberikan cara yang mudah untuk membantu bawahan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada.
- d. Pertimbangan individu kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa di SDI Roushon Fikr Jombang memberikan rasa kepedulian dan perhatian kepada bawahan, pemimpin memberikan pembinaan dan pengembangan keahlian yang dimiliki bawahan, menumbuhkan minat bakat siswa-siswi sebagai peningkatan mutu budaya yang ada serta

menjadikan siswa-siswi menjadi berakhlakul karimah.

- e. Rangsangan partner kepemimpinan transformasional meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa di SDI Roushon Fikr Jombang bahwa pemimpin memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada wali siswa-siswi dengan membuka ruang komunikatif dan juga memberikan orang tua untuk memiliki peran dalam memajukan sekolah, salah satunya melalui program *marketing day* yang menjadikan anak-anak belajar berani dalam membelanjakan ke kelas-kelas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aan Komariah dan Cepi Triatna. (2005). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. PT. Bumi Aksara.
- Achmad Sobirin. (2007). *Budaya organisasi : pengertian, makna, dan aplikasinya dalam kehidupan organisasi/ penulis* (1st ed.). UPP STIM YKPN.
- Al-lawam, H. I., Almahairah, M. S. Z., Almomani, H. H. M., Shajrawi, A. A. I., Darawsheh, S. R., Al-Shaar, A. S., & Alshurideh, M. T. (2023). The Impact of Leadership on Employee Motivation in the Jordanian Telecommunication Sector. *Lecture Notes on Data Engineering and Communications Technologies*, 164(July),
- Andreas Iako. (2004). *Kepemimpinan dan kinerja organisasi : isu, teori dan solusi*. Amara Books.
- Bachtiar Firdaus. (2016). *Seni Kepemimpinan para Nabi*. Elex Media Komputindi.
- Bernard M. Bass, R. E. R. (2005). *Transformational Leadership* (2nd ed.). Psychology Press.
- Botutihe, S. N., Djafri, N., Halim, F., & Haekal. (2013). Menjadi Kepala Sekolah Profesional Era Revolusi 4.0. In *Menjadi kepala sekolah berprestasi* (Issue Penerbit : Planet Edukasi).
- Edward L. Deci, R. M. R. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, 1954 -, & Andayani. (2016). *Paradigma profetik islam : epistemologi, etos dan model / Heddy Shri Ahimsa-Putra; korektor, Andayani* (1st ed.). Gadjah Mada

University Press.

- Idris, A. (2017). Hakikat Kepemimpinan. *Kompasiana*, 1–2.
- Indianto, D. (n.d.). *Visi Profetik Puisi Yang Karya Abdul Wachid B.S.*
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu : epistemologi, metodologi, dan etika / penulis, Kuntowijoyo (2nd ed.)*. Tiara Wacana.
- Lesilolo, H. J. (2012). Peran Agama Di Indonesia Transformative Leadership in the Reconstruction. *Pembangunan Pendidikan Fondasi Dan Aplikasi*, 1, 83–93.
- Matondang, M. H. (2008). *Kepemimpinan : budaya organisasi dan manajemen strategik / M.H. Matondang (1st ed.)*. Ghalia Ilmu.
- Moh. Roqib. (2015). *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan (1st ed.)*.
- N P. N. Sendi, K. H. (2022). Pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap produktivitas kerja pengrajin ukiran kayu di kecamatan tegallalang. *Jurnal Manajemen*, 8(1), 33–41.
- RIDHO, M. A. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Efektif di Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 3(2), 114.  
<https://doi.org/10.26740/jdmp.v3n2.p114-129>
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-mishbah : pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an*. Lentera Hati.
- Suwaid, M. N. A. H., Qurusy, F. A. A., & Maulana, Y. (2010). *Prophetic parenting : cara Nabi mendidik anak*.
- Syamsul, M. (2022). Management of LPM Islamic Boarding Schools in Improving Quality of Community Education Case Study of Wahid Hasyim Islamic Boarding School, Sleman Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 6(2), 2580–3417.  
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/JMSP>
- Yukl, G. (1999). An evaluation of conceptual weaknesses in transformational and charismatic leadership theories. *Leadership Quarterly*, 10(2), 285–305.